

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini atau disebut juga dengan awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam sepanjang hidupnya. Sebab masa itu adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Menurut (Rahman, 2005) anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Hal tersebut karena pada masa itu anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak dan merupakan usia emas (*golden age*) yang tidak akan terulang lagi.

Hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sejumlah 237,64 juta jiwa. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2015 penduduk Indonesia sebanyak 255,46 juta jiwa dan 9.679.481 jiwa merupakan anak usia prasekolah (Kemenkes RI, 2015).

Keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Pertama kali seorang anak mengembangkan diri secara sosial adalah kepada keluarga sendiri. Anak berhubungan emosional kepada ayah, ibu, dan saudara-saudara. Keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak apabila hubungan antar saudara baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Sebaliknya jika hubungan antar saudara kurang baik, itu akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya (Hurlock, 2009).

Peran orangtua terutama ibu sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya. Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan paling dasar sebelum kita memasuki dunia masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi antar saudara tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti diskusi, berbagi cerita, bersenda gurau atau percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga berbentuk interaksi yang sifatnya negatif contohnya yaitu konflik antar saudara (*sibling rivalry*) (Putri, Deliana, & Hendriyani, 2013).

Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tuanya dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Setiawati, 2008).

Penelitian Nuswantari 2011 dalam (Rahmawati, 2013) menyebutkan bahwa *Sibling rivalry* dibagi menjadi *sibling rivalry* tinggi dan *sibling rivalry* rendah. *Sibling rivalry* dikatakan rendah ketika kadar kompetisi atau persaingan, perasaan cemburu, dan *resentment* rendah atau jarang terjadi. Sedangkan *sibling rivalry* dikatakan tinggi ketika kompetisi atau persaingan, perasaan cemburu, dan *resentment* tinggi atau sering terjadi.

Menurut Mc. Nerney dan Joy dalam (Asupah, 2008) berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 5-10 tahun merupakan

kategori tinggi. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam dan pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satu anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya. Dalam penelitian di Corell University dan Louisiana State University, lebih dari 80% ibu-ibu mengaku mempunyai satu anak kesayangan diantara anak-anak mereka yang sudah besar, dan sekitar 80% anak-anak mengetahuinya (Astuti, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap anak (Hurlock, 2009). Sifat anak-anak itu unik, jadi orang tua harus selalu menunjukkan bahwa anak harus mendapatkan kasih sayang yang sama. Perlakuan Ibu yang membedakan anak dapat menimbulkan *sibling rivalry*. Fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu bagi keluarga yang memiliki pendidikan cukup untuk mendidik anak-anak, maka akan berlaku adil sehingga semua merasa mendapat kasih sayang yang sama, tetapi bagi yang kurang mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik, yang kebanyakan terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak.

Hasil penelitian dari Rejeki, dkk (2012) yang meneliti tentang pengetahuan Ibu dan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Komuniti Indonesia Messaieed Qatar menemukan bahwa pengetahuan Ibu kategori kurang sebanyak (53,3%) dan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah terbagi sama rata antara kategori sering dan jarang (50%).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan perilaku orang tua yang suka membanding-bandingkan anak yang satu dan yang lain merupakan bentuk kekerasan anak dalam keluarga. Angka perbandingan anak yang sering dilakukan orang tua yaitu ayah sebesar 37,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 43,4% (Ihsan, 2013).

Hasil penelitian Maghfuroh (2012) menemukan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak usia 3-5 tahun sebanyak 84,8% yang mengalami *sibling rivalry* di Desa Brengkok Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yaitu sebesar 26,2% (Ihsan, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 1 Oktober 2016 di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terdapat 50 Ibu yang mempunyai anak usia prasekolah dan anak tersebut mempunyai adik kandung. Hasil wawancara dan observasi kepada 7 ibu-ibu yang mempunyai anak usia prasekolah dan anak tersebut mempunyai adik kandung diperoleh informasi 5 anak yang terdapat *sibling rivalry* antar anak yang memiliki saudara kandung dan 2 anak yang tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil wawancara persaingan antar saudara kandung sering terjadi apabila salah satu dibelikan mainan yang lain juga harus dibelikan mainan, jika tidak maka akan marah, menangis, mencubit, memukul, dan merebut mainannya. Selain mewawancari kejadian *sibling rivalry* peneliti juga mewawancari seputar pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry*. Peneliti mendapatkan 7 dari ibu-ibu

yang mempunyai anak usia prasekolah dan anak tersebut mempunyai adik kandung, 5 orang ibu dalam pengetahuan kurang dan 2 orang ibu dalam pengetahuan baik.

Peneliti memilih tempat penelitian di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja karena berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Desa Karangduren di desa ini banyak anak usia prasekolah berumur 3-6 tahun yang berjumlah 259 anak.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan umur.
- b. Mengetahui gambaran Tingkat Pengetahuan, Perilaku Ibu, dan kejadian *Sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja.
- c. Mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja.
- d. Mengetahui hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi penulis untuk melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapat dalam bentuk penelitian ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai *sibling rivalry*.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi maupun sumber pengetahuan tentang ilmu keperawatan komunitas khususnya di bidang pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan lainnya untuk memberikan edukasi pentingnya pengawasan pada anak dalam keluarga

agar meminimalisasi dan mengatasi *sibling rivalry* karena dapat mempengaruhi perkembangan anak.

3. Bagi Responden

Menjadi masukan serta menambah pengetahuan dan perilaku ibu tentang *sibling rivalry*, sehingga dapat meminimalisasi atau mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry*.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi akademis/pendidik, maupun sumber pengetahuan tentang ilmu keperawatan komunitas khususnya tentang tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian *sibling rivalry* serta sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurniawan, dkk (2012) melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan *Sibling Rivalry* di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan adalah studi *non-eksperimental*. dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menyimpulkan responden mempunyai pengetahuan kurang tentang pencegahan persaingan saudara kandung (60%) dan perilaku responden untuk mencegah *sibling rivalry*

sebagian besar masih kurang juga (50%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku orang tua untuk mencegah *sibling rivalry* di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga ($p = 0,003$, $r = 0,526$). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel pengetahuan, *sibling rivalry* dan pengambilan *sampel* menggunakan *total sampling*. Perbedaannya uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Chi-square* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Uji *Korelasi Spermank Rank*.

2. Purnamasari, dkk (2014) melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Usia Balita. *Sampel* pada penelitian ini menggunakan metode *cluster proportional sampling*. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah *analisis univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan Uji *chi square*. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *sibling rivalry* dengan hasil $p = 0,01 < 0,05$. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel terikat *sibling rivalry* pada anak dan sama-sama menggunakan uji *chi square*. Perbedaannya adalah pada variabel dan teknik pengambil *sampel* yang digunakan. Penelitian dahulu hanya menggunakan variabel tingkat pengetahuan Ibu dan penelitian sekarang menggunakan variabel tingkat pengetahuan, perilaku ibu dan metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

3. Maghfuroh, (2012) melakukan penelitian tentang Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Brengkok-Brondong-Lamongan. Desain penelitian yang digunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak usia 3-5 tahun sebanyak 84,8% yang mengalami *sibling rivalry*. Sedangkan dari hasil pengujian statistik diperoleh hasil ada hubungan sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan *Uji Chi-square* dan sama-sama meneliti tentang *sibling rivalry*. Perbedaannya di variabel penelitian terdahulu menggunakan variabel sikap orang tua, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel tingkat pengetahuan dan perilaku ibu.
4. Rejeki, dkk (2012) melakukan penelitian tentang Pengetahuan Ibu Dan Reaksi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Komuniti Indonesia Mesaieed Qatar. Desain penelitian yang digunakan menggunakan *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan Ibu kategori kurang sebanyak 53,3% dan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah terbagi sama rata antara kategori sering dan jarang yaitu 50%. Pengetahuan Ibu berhubungan terbalik dengan reaksi *sibling rivalry* dengan kata lain semakin baik pengetahuan Ibu maka semakin jarang kejadian *sibling*

rivalry pada anak usia prasekolah. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menguji tentang tingkat pengetahuan dan *sibling rivalry* dan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan variabel perilaku ibu.

5. Gilligan, dkk (2013) melakukan penelitian tentang *Differential Effects of Perceptions of Mothers and Fathers Favoritism on Sibling Tension in Adulthood* di New York. Data yang digunakan dalam analisis dikumpulkan dari 341 anak-anak dewasa yang berjumlah 137 keluarga kemudian sebagian dari keluarga untuk perbedaan study. Hasil penelitian ini adalah persepsi anak-anak dewasa yang ibunya menyukai salah satu anaknya diprediksi laporan ketegangan dengan saudara mereka, sedangkan persepsi pilih kasih ayah tidak. Pilih kasih ibu adalah prediktor kuat dari anak perempuan. Menunjukkan bahwa persepsi pilih kasih ibu saat memainkan peran lebih besar dalam membentuk hubungan saudara anak-anak dewasa mereka daripada pilih kasih ayah.